

TIPOLOGI BENTUK MASJID-MASJID DI KUDUS, DEMAK, JEPARA, DAN SEMARANG

Ainun Jariyah¹, Heru Subiyantoro²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur
Email: ainun0847@gmail.com

²Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur

ABSTRAK

Keanekaragaman masjid yang ada di Indonesia dapat mempengaruhi karakter bangunan masjid satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya terkait fungsi dan bentuk bangunan masjid dapat dikalsifikasikan ke dalam istilah tipologi bangunan. Dengan adanya penelitian tersebut penulis mengembangkan penelitian terbaru yang bertujuan untuk menganalisis bangunan-bangunan masjid yang ada di Indonesia. Dengan karakter yang berbeda tiap masjid memberikan tipologi bangunan yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dijadikan ciri baru dari suatu bangunan dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu penelitian kali ini akan menguraikan pembahasan dengan mengambil studi kasus bangunan-bangunan masjid di daerah Kudus, Demak, Jepara dan Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan survey. Hasil yang didapatkan dari jurnal tentang tipologi masjid ini berupa analisis dengan parameter berupa atap, denah, dan ornamen. Berdasarkan ketiga parameter tersebut dapat diketahui tipe dari masing-masing masjid. Hal ini yang nantinya akan dijadikan acuan/pertimbangan untuk merancang sebuah islamic center. Sehingga, perancangan islamic center dapat menjadi suatu icon yang berguna sebagai pusat ibadah serta kegiatan lain yang berorientasi mengenai keagamaan khususnya untuk masyarakat beragama islam agar jamaah semakin nyaman dan rajin dalam beribadah.

Kata-kunci: Tipologi; Masjid; Keanekaragaman.

TIPOLOGY OF MOSQUES IN KUDUS, DEMAK, JEPARA, AND SEMARANG

ABSTRACT

The diversity of mosque in Indonesia can influence the characteristic of one mosque building or the others. Based on the relevant research before about function and shape of the mosque that can be classified as the building typology. By that research, the writer develop a new research that aim to analyze mosque buildings in Indonesia. With the different character of each mosque, it form the different in building typology too. That's can be a new character from building compared with others. Because of that, this research will outline the discussion with a case of mosque building in Kudus, Demak, Jepara and Semarang. The type that used in this research is qualitative with descriptive method. The data collected by observation result and survey. The result which get from this mosque typology journal is the analysis by the parameter in roof, sketch and ornaments. Based on that three parameters can be known the type of each mosque. This is will become the opinion reference to design an Islamic center. So that, Islamic center design can be icon that useful for worship center and the others activity that oriented in religiousness especially for moeslem so that the jemaah feel comfortable and worship frequently.

Keywords: Typology; Mosque; Diversity.

PENDAHULUAN

Pembangunan masjid telah mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut dapat dikarenakan oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Menurut data dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) pada tahun 2019, telah dibangun masjid raya sebanyak 33 bangunan, 4.500 masjid besar, dan 891 masjid bersejarah. Data tersebut menunjukkan bahwa keanekaragaman masjid yang ada di Indonesia sangat beragam dengan ditunjukkan jumlah dari bangunan masjid.

Pembangunan yang telah berlangsung dapat menghasilkan bentuk dengan tipologi yang berbeda-beda di setiap masjid. Menurut Iskandar (2004) menyatakan bahwa tipologi adalah kajian arsitektur yang mengkaji mengenai tipe. Secara umum, tipologi dapat menjelaskan bentuk keseluruhan dari bangunan, struktur, atau karakter dari bangunan. Setelah keseluruhan dari bangunan, struktur, dan karakter dapat dijelaskan maka bangunan tersebut dapat dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut mengenai warna, skala, tekstur, garis, bentuk, potongan, maupun ruangan dari bangunan tersebut.

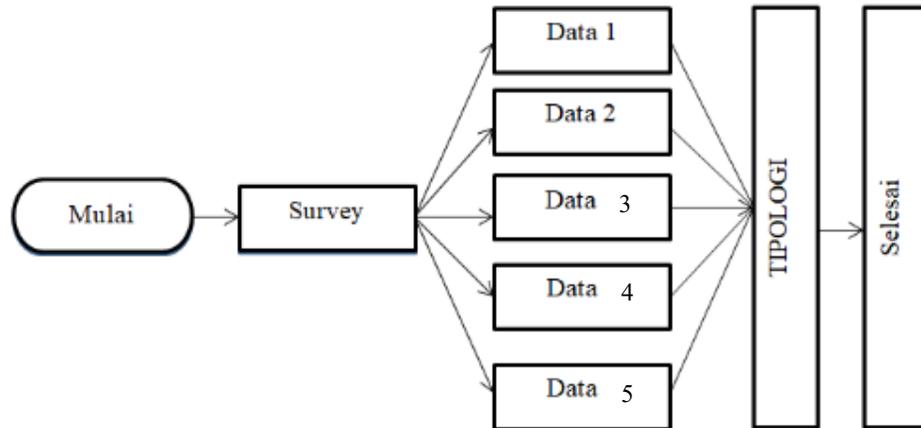
Analisis suatu bentuk bangunan sangat dibutuhkan untuk perkembangan studi lebih lanjut. Khususnya pembangunan masjid, analisis tersebut dapat dijadikan upaya agar jamaah lebih nyaman untuk melakukan ibadah. Menurut Suharjanto (2013) menyatakan bahwa, masjid adalah tempat yang berbentuk fisik bangunan dimana kegiatan ibadah berlangsung sekaligus kegiatan sosial dari sekumpulan jamaah yang terikat secara aturan agama Islam. Penelitian terkait pengkajian tipologi masjid telah dilakukan oleh Iskandar (2004) dengan mendeskripsikan keanekaragaman masyarakat yang berpengaruh pada bentuk tipologi arsitektur masjid. Selain itu, Berliana (2008) juga telah melakukan penelitian terhadap perkembangan dan perubahan arsitektur masjid untuk mengetahui karakteristik dominannya. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi mengenai tipologi bentuk masjid yang ada di Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi studi lanjut mengenai arsitektur neo-vernakular. Arsitektur neo-vernakular adalah penggabungan gaya dari arsitektur tradisional dan modern (Fajrine, 2017). Penggabungan gaya tersebut dapat dijadikan ciri baru dari suatu bangunan dibandingkan dengan yang lain. Sehingga pengembangan bentuk bangunan masjid dapat dijadikan upaya agar jamaah semakin nyaman dan rajin dalam beribadah.

Penelitian pada artikel ini mempelajari bagian awal sebagai studi untuk perancangan dari *Islamic Center*. *Islamic center* merupakan pusat kegiatan keislaman dan semua kegiatan pembinaan serta pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam dalam suatu area (Ramadhan, 2019). Dalam studi perancangan *Islamic Center*, diambil contoh dari 5 masjid yang ada di Jawa Tengah. Masjid tersebut terdiri dari Masjid Al-Agsha Menara Kudus, Masjid Makam Sunan Muria Kudus, Masjid Agung Demak, Masjid Sultan Hadririn Jepara, dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pengambilan contoh beberapa masjid tersebut dikarenakan beberapa faktor. Faktor utama yang menjadikan dasar adalah daerah tersebut merupakan tempat persebaran para wali. Menurut Supriyadi (2008) berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1474 dikarenakan Sunan Kalijaga yang bermukim di wilayah tersebut. Masjid Agung Demak adalah masjid tertua di Indonesia yang dipercayai sebagai tempat berkumpulnya para wali (Rokhim, dkk. 2017). Penelitian yang sama oleh Supriyadi (2008) menyatakan

bahwa pada tahun 1549 Masjid Makam Sunan Muria Kudus didirikan karena Sunan Muria yang bermukim di wilayah Gunung Muria, Kudus. Masjid Al-Aqsha Menara Kudus didirikan karena Sayyid Ja'far Shaddiq Azmatkhan yang bermukim di wilayah tersebut. Masjid Sultan Hadhirin Jepara didirikan oleh Sultan Hadirin dan juga istrinya Ratu Kalinyamat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diambil berdasarkan hasil observasi dan survey lapangan serta dikuatkan berdasarkan temuan terdahulu. Data penelitian merupakan lima masjid yang ada di Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan parameter yang sama. Analisis tersebut berupa denah, bentuk atap, dan ornamen/fasad. Sehingga, hasil akhir dari penelitian ini dapat menjelaskan tipologi dari masjid tersebut untuk menjadi acuan perancangan *islamic center*. Berikut merupakan *flowchart* dalam penelitian ini.



Gambar 1. *Flowchart* alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

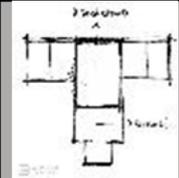
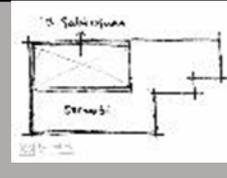
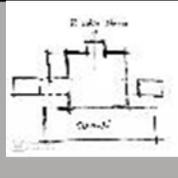
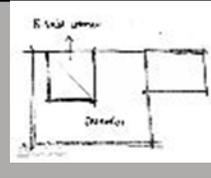
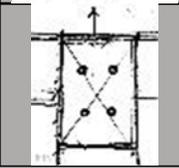
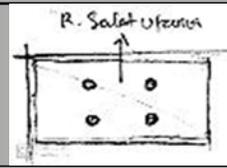
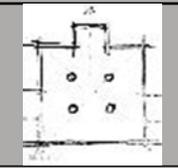
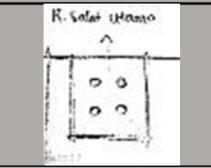
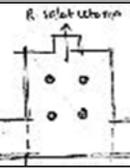
Berdasarkan hasil observasi dan survey yang telah dilakukan pada beberapa masjid yang ada di kota Kudus, Demak, Jepara dan Semarang serta bertujuan untuk menganalisis tipologi bangunan-bangunan masjid. Objek yang diamati diantaranya masjid Al-Aqsa Menara Kudus, masjid Sunan Muria Kudus, masjid Agung Demak, masjid Sultan Hadirin Jepara dan masjid Agung Jawa Tengah. Analisis tipologi bangunan masjid berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap masjid yang ada di masing-masing kota tersebut. Hasil analisis berkaitan dengan pembahasan parameter diantaranya denah, atap, dan ornamen.

1. Denah

Kelima masjid yang terdiri dari masjid Al-Aqsa Menara Kudus, masjid Sunan Muria Kudus, masjid Agung Demak, masjid Sultan Hadirin Jepara dan masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa kesamaan pada letak bangunan dengan penggambaran denah yang ada. Kelima masjid tersebut memiliki ruang shalat dan serambi sebagai

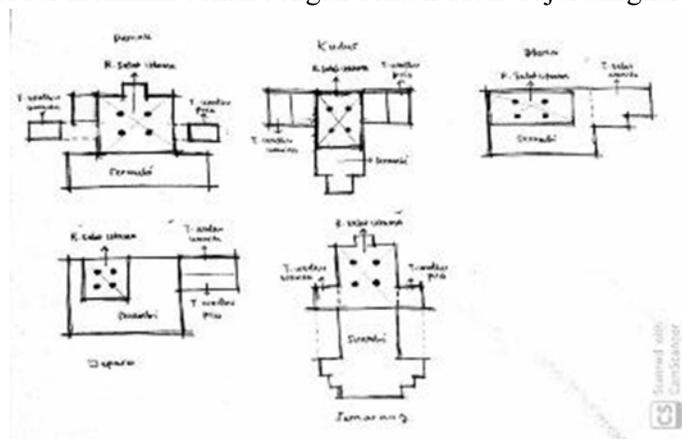
bangunan utama. Selain itu, terdapat ciri lain dari bangunan masjid yaitu adanya 4 saka guru sebagai penopang utama bangunan yang digunakan pula sebagai tempat shalat. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa salah satu tiang atau saka guru dari bangunan Masjid Agung Demak merupakan tiang tatal yang letaknya di sebelah timur laut bangunan masjid. Tiang ini terbuat dari serpihan kayu yang ditata dan dipadatkan, kemudian diikat sehingga membentuk tiang yang rapi. Kesamaan denah pada kelima masjid tersebut dapat diketahui melalui tabel 1.

Tabel 1. Denah Bangunan Kelima Masjid

| | Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | Masjid Makam Sunan Muria Kudus | Masjid Agung Demak | Masjid Sultan Hadhirin Jepara | Masjid Agung Jawa Tengah |
|-------------|--|--|--|--|--|
| Denah |  |  |  |  |  |
| 4 Saka Guru |  |  |  |  |  |

(Sumber: Penulis, 2019)

Selain kesamaan pada bangunan utama masjid, terdapat bangunan penunjang lainnya seperti adanya tempat wudhu pria dan wanita. Letak tempat wudhu pada kelima bangunan masjid ini sebagian besar terdapat pada sisi kanan dan kiri dengan pembagian salah satunya untuk jamaah pria atau wanita. Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui pula bahwa bentuk dasar denah dari kelima masjid tersebut adalah persegi. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Roemanto (2013) yang menyatakan bahwa bangunan masjid Kudus memiliki denah dengan bentuk dasar bujur sangkar.

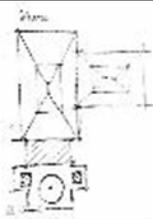
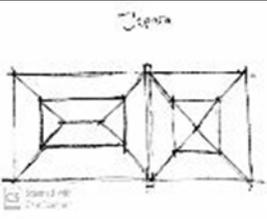


Gambar 2. Bentuk Denah Kelima Masjid
(Sumber: Penulis, 2019).

2. Atap

Bentuk atap pada masjid Al-Aqsha Menara Kudus, masjid Sunan Muria Kudus, masjid Agung Demak, masjid Sultan Hadirin Jepara dan masjid Agung Jawa Tengah umumnya memiliki bentuk atap tumpang. Menurut Roesmanto (2013) bagian kepala dari menara Masjid Kudus merupakan sebuah *bale* yang berbentuk sejenis *tajug* dengan kerangka dari bahan kayu jati dan beratap *tumpang-2*. Bagian tajuk pertama memiliki luasan yang lebih besar dibandingkan yang bagian atas. Dan tajuk kedua yang merupakan tajuk tertinggi berbentuk limas dengan sisi kemiringan yang lebih runcing. Menurut Rokhim (2017) juga menyatakan bahwa Masjid Agung Demak memiliki atap berbentuk limas segi empat yang bersusun tiga dan disebut atap tumpang. Atap tersebut sebagian besar terbuat dari kayu sebagai bahan utama tetapi untuk masjid Agung Jawa Tengah terbuat dari bahan baja. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa atap masjid Agung Demak terbuat dengan menggunakan sirap atau atap yang terbuat dari kayu jati dan berpuncak mustaka. Sedangkan untuk bentuk atap Masjid Agung Jawa Tengah berbentuk limas yang merupakan bangunan khas Jawa. Bentuk atap tersebut juga terdapat kubah besar diatas bagian limas dengan dilengkapi 4 menara yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa atap Masjid Agung Jawa Tengah menggunakan bentuk kubah yang digabung dengan tajuk perpotongan yang merupakan kombinasi perpaduan arsitektur Arab dan Jawa (Tunggadewi, 2013). Bentuk atap pada kelima masjid tersebut dapat diketahui melalui tabel 2.

Tabel 2. Atap Bangunan Kelima Masjid

| | Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | Masjid Makam Sunan Muria Kudus | Masjid Agung Demak | Masjid Sultan Hadirin Jepara | Masjid Agung Jawa Tengah |
|------|---|---|---|--|---|
| Atap |  |  |  |  |  |

(Sumber: Penulis, 2019)

3. Ornamen

Ornamen bangunan masjid digunakan sebagai hiasan dari masjid tersebut agar bangunan terlihat lebih menarik. Ornamen tersebut umumnya mencirikan suatu budaya

yang diadopsi dari setiap unsurnya. Misalnya saja pada bangunan masjid Al-Aqsha Menara Kudus, menurut Roesmanto (2013) menyatakan bahwa bentuk menara Kudus seperti bentuk candi dengan corak Jawa Timur dengan hiasan ukiran yang menunjukkan seni tradisi bangunan Hindu Jawa Majapahit. Ornamen yang terlihat dari mihrab Masjid Al-Aqsha Menara Kudus ini banyak mengandung unsur arsitektur Jawa kuno dan Hindu-Budha. Ornamen tersebut memiliki motif tanaman sulur-sulur dan bunga.

Selain itu, untuk masjid Sunan Muria Kudus memiliki ornamen dengan ukiran yang bermotif suluran flora dan fauna yang disamarkan. Tipologi bangunan masjid Sunan Muria Kudus memiliki konsep perpaduan Islam-Hindu. Hal tersebut dapat diketahui melalui bentuk mihrab yang ada di bagian dalam masjid dikelilingi oleh ukiran dengan konsep seperti flora. Untuk ornamen yang terlihat dari fasad Masjid Agung Demak banyak mengandung unsur arsitektur gaya khas Majapahit dengan corak kebudayaan Bali-Hindhu. Bentuk ornamen mihrab pada Masjid Agung Demak terdapat lukisan yang bercorak klasik.

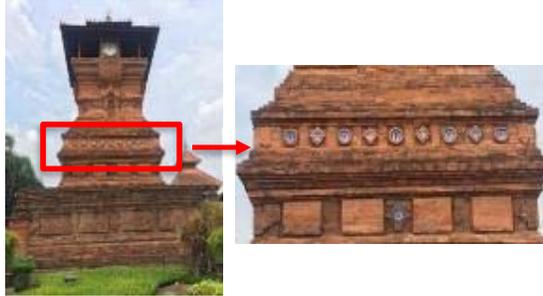
Untuk Ornamen Masjid Sultan Hadririn Jepara sebagian besar merupakan akulturasi budaya Islam Jawa, Hindu, dan Cina (Gunawan, 2015). Ornamen yang ada di dinding sebelah tempat imam dan khatib dihiasi dengan relief-relief persegi. Relief yang ada memiliki pola tanaman yang membentuk rupa makhluk hidup, sehingga tidak dapat dikatakan melanggar larangan agama Islam. Selain itu, ukiran pada masjid Sultan Hadririn Jepara terbuat dari batu padas kuning dengan motif tumbuhan dan hewan yang bercampur dengan motif kebudayaan Cina. Dan untuk ornamen Masjid Agung Jawa Tengah sebagian besar merupakan akulturasi budaya Islam Jawa, Arab, Persia, dan Romawi (Tunggadewi, 2013). Ornamen yang ada pada sekeliling kubah di Masjid Agung Jawa Tengah memiliki ciri dengan adanya ukiran asmaul husna yang mengelilingi bangunan tersebut. Selain itu, pada bangunan mihrab masjid juga mengkolaborasi kebudayaan Arab, maka setiap sisi yang ada terdapat lafal Allah (Tunggadewi, 2013). Ornamen mihrab bangunan masjid dapat diketahui melalui tabel 3.

Tabel 3. Ornamen Bangunan Kelima Masjid

| | Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | Masjid Makam Sunan Muria Kudus | Masjid Agung Demak | Masjid Sultan Hadririn Jepara | Masjid Agung Jawa Tengah |
|---------|---|---|---|--|---|
| Ornamen |  |  |  |  |  |

(Sumber: Penulis, 2019)

Selain ornamen dari mihrab yang dapat mencirikan adopsi unsur kebudayaan dari suatu bangunan masjid. Terdapat ornamen pendukung lainnya sebagai ciri khas dari masjid-masjid. Seperti pada gambar 2, terdapat ornamen lain yang terlihat pada masjid Al-Aqsha Menara Kudus dimana disekelilingnya terdapat hiasan piring-piringan bergamabar yang berjumlah 32 buah masing-masing 20 buah berwarna biru berlukiskan masjid, manusia dengan unta dan pohon kurma sedangkan 12 sisanya berwarna merah putih berlukiskan kembang (Roesmanto, 2013).



Gambar 3. Ornamen Pada Menara Masjid Al-Aqsha Menara Kudus
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019).

Ornamen lain juga dapat diketahui pada gambar 3, menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa bentuk ornamen jendela pada Masjid Agung Demak terdapat lukisan yang bercorak klasik.



Gambar 4. Bentuk Ornamen Jendela Masjid Agung Demak
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019).

Untuk Ornamen yang ada di dinding masjid Sultan Hadririn Jepara terdapat ukiran-ukiran. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan (2015) menyatakan bahwa ukiran yang ada di dinding Masjid Sultan Hadririn Jepara merupakan ukiran yang terbuat dari batu padas kuning dengan motif tumbuhan dan hewan yang bercampur dengan motif kebudayaan Cina.



Gambar 5. Bentuk Ornamen di Dinding Masjid Sultan Hadririn Jepara
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019).

Serta pada ornamen plasa Masjid Agung Jawa Tengah terdapat ukiran yang mengelilingi bangunan tersebut dengan lafal Al-Fatihah. Halaman plasa Masjid Agung Jawa Tengah difungsikan sebagai tempat perluasan shalat. Ketika terdapat perluasan pada tempat shalat maka atap akan otomatis difungsikan sebagai pelindung jamaah. Selain itu, ornamen yang ada pada bagian sekitar plasa merupakan kombinasi dari arsitektur Romawi. Arsitektur Romawi dipadukan pada bangunan ini, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk pilar plasa masjid yang saling berhubungan dengan pilar satu dengan lainnya (Tunggadewi. 2013).



Gambar 6. Bentuk Ornamen pada Plasa Masjid Agung Jawa Tengah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019).

Sehingga, berdasarkan survey dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa :

Tabel 4. Perbandingan Hasil Analisis Tipologi Masjid di Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang

| Nama Masjid | Denah (bentuk dasar) | Bentuk Atap | Ornamen (unsur arsitektur) |
|--------------------------------|----------------------|-----------------|----------------------------|
| Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | Persegi | Tumpang Limasan | Jawa kuno dan Hindu-Budha |
| Masjid Makam Sunan Muria Kudus | Persegi | Tumpang Limasan | Jawa dan Hindu |
| Masjid Agung Demak | Persegi | Tumpang Limasan | Majapahit dan Hindhu |
| Masjid Sultan Hadhirin Jepara | Persegi | Tumpang Limasan | Jawa, Hindhu dan Cina |
| Masjid Agung Jawa Tengah | Persegi | Tumpang Khubah | Jawa, Persia, dan Arab |

(Sumber: Penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar tipologi masjid yang ada di Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang memiliki bentuk dasar denah berupa persegi. Selain itu, terdapat bentuk atap dengan sebagian besar berbentuk limasan

bertumpang yang mencirikan kebudayaan jawa kuno. Hal tersebut selaras dengan ornamen yang ada pada setiap masjid. Bahwa sebagian besar masjid memiliki ornamen dengan mencirikan kebudayaan khas jawa kuno dengan perpaduan unsur agama dan kebudayaan lain. Perpaduan agama tersebut anatara lain Hindu dan Budha. Oleh karena hal tersebut dapat dijadikan acuan bahwa perbedaan dan keanekaragaman arsitektur yang ada di Indonesia dapat menjadikan toleransi khususnya keagamaan untuk saling menyatu.

KESIMPULAN

Keanekaragaman arsitektur masjid dan perbedaan yang ada di Indonesia dapat menjadikan toleransi untuk saling menyatu satu sama lain antar golongan khususnya agama. Masjid yang merupakan tempat ibadah adalah salah satu bukti nyata. Pada penelitian ini, bentuk dasar denah dari Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, Masjid Makam Sunan Muria Kudus, Masjid Agung Demak, Masjid Sultan Hadhirin Jepara, dan Masjid Agung Jawa Tengah adalah berbentuk persegi dengan 4 sisi sama panjang ataupun persegi panjang. Masjid tersebut memiliki bentuk atap tumpang limas. Dan ornamen yang ada disetiap masjid merupakan perpaduan dari ornamen jawa kuno dengan unsur agama lain yaitu Hindu dan Budha. Tipologi – tipologi tersebut diharapkan nantinya bisa dijadikan sebagai acuan dalam merancang sebuah tempat peribadatan khususnya untuk agama islam. Dengan mengetahui bentuk tipologi tersebut, perancang dapat menentukan apa yang akan dilakukan saat memulai proses mendesain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen arsitektur yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, M.S. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *Jurnal Historia*, Vol.9 No.2.
- Fajrine, G., Purnomo, A.B., dan Juwana, J.S. 2017. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Proceeding on Seminar Nasional Cendekiawan*. Jakarta: 2017.
- Gunawan. 2015. Ragam Hias Pada Interior Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Journal of Arts Education*. Vol. 4 No.1.
- Iskandar, M.S.B. 2004. Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(2): 110-118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019. Masjid Agung Demak. *Researchgate*, (<https://dapobud.kemdikbud.go.id/objekbenda/5bfc12c14abcfb04b4a6acaf/masjid-agung-demak/>). Diakses tanggal 26 November 2019.
- Ramadhan, M.F., Silva, H., dan Masrul, W. 2019. Penataan Ruang Pada Kawasan Islamic Center di Kota Dumai Sebagai Perwujudan Arsitektur Melayu. *Prossiding Seminar Nasional Cendekiawan*, Riau: 2019.

- Roesmanto, T. 2013. Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul dan Candi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*. Vol.1 No.4.
- Rokhim, M.A., Banowati, E., dan Setyowati, D.L., 2017. Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*. Vol.6 No.3.
- Sistem Informasi Masjid. 2019. SIMAS-Sistem Informasi Masjid. *Researchgate*, (<http://simas.kemenag.go.id/index.php/home/>). Diakses tanggal 08 November 2019.
- Suharjanto, G. 2013. Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. *Jurnal Comtech*, 4(2): 975-982.
- Supriyadi, B. 2008. Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*. Vol.7 No.2.
- Tunggadewi, D., A., P. 2013. Pengaruh Komponen Masjid Agung Jawa Tengah Terhadap Kedatangan Wisatawan. *Jurnal Nasional Pariwisata* 5(2): 94-102.